

PERANCANGAN *GREEN TALAO PARK* SEBAGAI DESTINASI WISATA DI KAB. PADANG PARIAMAN DENGAN PENDEKATAN *ECOTOURISM*

Kurrota Aini¹

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta
kurrotaaini00@gmail.com

Elfida Agus²

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta
elfida.agus@bunghatta.ac.id

Duddy Fajriansyah³

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Bung Hatta
duddyfajriansyah@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Green Talao Park yang terletak di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman merupakan kawasan ekowisata berbasis hutan mangrove yang sempat berkembang pada tahun 2020–2021, namun saat ini mengalami keterbengkelalaan akibat dampak pandemi Covid-19 dan minimnya pengelolaan. Kondisi ini tidak hanya menurunkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga berdampak negatif terhadap perekonomian masyarakat lokal serta mengancam kelestarian ekosistem mangrove akibat potensi konversi menjadi tambak udang. Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan kembali *Green Talao Park* sebagai destinasi wisata dengan pendekatan *ecotourism* yang berfokus pada pelestarian lingkungan, peningkatan ekonomi masyarakat, serta penyediaan fasilitas penunjang wisata. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, analisis potensi kawasan, perumusan masalah arsitektural dan non-arsitektural, serta penyusunan konsep perancangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Talao Park* memiliki potensi besar dari segi ekosistem mangrove, jalur tracking, kuliner lokal, serta aksesibilitas kawasan. Perencanaan kawasan dengan pendekatan *ecotourism* dilakukan melalui penyediaan galeri mangrove interaktif, fasilitas akomodasi ramah lingkungan, pusat kuliner, serta sarana edukasi lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak terkait dalam mengembangkan *Green Talao Park* sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata Kunci: *Green Talao Park*, Perencanaan Kawasan, *Ecotourism*

ABSTRACT

Green Talao Park, located in Nagari Ulakan, Ulakan Tapakis District, Padang Pariaman Regency, is a mangrove-based ecotourism area that thrived in 2020–2021 but is now abandoned due to the impact of the Covid-19 pandemic and poor management. This condition not only reduced the number of tourist visits but also had a negative impact on the local economy and threatened the preservation of the mangrove ecosystem due to the potential conversion into shrimp ponds. This research aims to replan Green Talao Park as a tourist destination with an ecotourism approach that focuses on environmental conservation, improving the local economy, and providing supporting tourism facilities. The methods used include collecting primary and secondary data, analyzing the potential of the area, formulating architectural and non-architectural problems, and developing design concepts. The results show that Green Talao Park has great potential in terms of mangrove ecosystems, tracking paths, local culinary offerings, and accessibility. The planning with an ecotourism approach is carried out through the provision of an interactive mangrove gallery, eco friendly accommodation facilities, culinary centers, and environmental education facilities. This research is expected to serve as a reference for local governments, communities, and stakeholders in developing Green Talao Park as a sustainable ecotourism destination that not only attracts tourists but also preserves nature and improves the welfare of the local community.

Keyword: *Green Talao Park, Site Planning, Ecotourism*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari hal-hal unik dari tempat wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Musanef [1], mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan sementara yang dilakukan dari satu lokasi ke lokasi lain untuk menikmati pengalaman tersebut, baik untuk berlibur dan bersantai, menyaksikan atraksi wisata di tempat lain, atau memenuhi berbagai keinginan.

Sumatera Barat memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan keindahan alam yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Hampir setiap kabupaten/kota di provinsi ini memiliki objek wisata dengan daya tarik tersendiri, baik berupa wisata alam, budaya, sejarah, maupun wisata minat khusus. Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah tujuan wisata dengan ragam potensi yang dimilikinya, termasuk Green Talao Park yang menawarkan wisata alam berbasis edukasi dengan daya tarik ekosistem mangrove. Ekowisata sendiri tidak hanya menampilkan panorama alam yang masih asli dan indah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk menjaga serta merawat lingkungan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat [2].

Green Talao Park yang berlokasi di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, awalnya

berkembang pesat sejak pertengahan tahun 2020 dengan konsep wisata alami yang menampilkan talao, jalur tracking mangrove, hingga kuliner khas lokal seperti rendang lokan dan jus nipah [3]. Keberadaan destinasi ini sempat meningkatkan perekonomian masyarakat karena tingginya jumlah kunjungan, sekaligus mengurangi angka pengangguran melalui pembukaan lapangan kerja di sektor pariwisata. Namun, pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan jumlah pengunjung secara signifikan, fasilitas yang ada menjadi terbengkalai, dan kawasan ini tidak lagi berfungsi optimal. Kondisi tersebut tidak hanya menurunkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menimbulkan ancaman serius terhadap kelestarian ekosistem mangrove yang berpotensi dikonversi menjadi tambak udang [4].

Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan kembali Green Talao Park sebagai destinasi wisata berbasis *ecotourism* yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Perencanaan dilakukan melalui penyediaan fasilitas pendukung seperti galeri mangrove, akomodasi ramah lingkungan, pusat kuliner, dan sarana edukasi lingkungan agar daya tarik wisata kembali hidup. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain pemerintah daerah yang memperoleh acuan dalam pengembangan infrastruktur pariwisata, masyarakat lokal yang mendapatkan peluang peningkatan ekonomi dan kesadaran lingkungan, serta wisatawan yang memperoleh pengalaman berwisata yang tidak hanya rekreatif, tetapi juga edukatif mengenai pentingnya menjaga kelestarian ekosistem mangrove.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan teori dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep 5A yang dikemukakan oleh Ida Bagus Setiawan (2020), yakni Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary, dan Activity yang menjadi komponen utama bagi keberhasilan suatu objek wisata. Attraction berhubungan dengan potensi daya tarik yang mampu memikat wisatawan, Amenity berkaitan dengan fasilitas dan layanan penunjang, Accessibility menekankan pentingnya kemudahan akses menuju lokasi wisata, Ancillary berkaitan dengan dukungan kelembagaan dan pengelolaan, sedangkan Activity menekankan aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berada di kawasan wisata. Teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alamiah semata, tetapi juga oleh kelengkapan fasilitas dan dukungan pengelolaan yang terpadu.

Selain itu, teori 3W yang terdiri dari *What to see*, *What to do*, dan *What to buy* (Aby Legawa, 2020) menegaskan bahwa wisatawan memerlukan objek yang dapat dilihat, aktivitas yang dapat dilakukan, serta produk atau cinderamata yang dapat dibawa pulang sebagai bagian dari pengalaman wisata. Kedua teori ini saling melengkapi dalam merancang dan mengembangkan kawasan ekowisata, karena selain berorientasi pada penguatan daya tarik dan penyediaan fasilitas, juga memperhatikan aspek pengalaman wisata yang menyeluruh, keberlanjutan lingkungan, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan. Dengan demikian, tinjauan teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat dalam merancang Green Talao Park sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan yang tidak hanya menghadirkan keindahan visual dan rekreasi, tetapi juga mengedepankan edukasi lingkungan, pelestarian ekosistem mangrove, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam perancangan *Green Talao Park* sebagai Destinasi Wisata di Kab. Padang Pariaman dengan Pendekatan *Ecotourism*, adalah dengan menggunakan metode Kualitatif-deskriptif dengan menekankan pada studi potensi kawasan, identifikasi masalah, serta penyusunan konsep desain berbasis Ekowisata. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survei lapangan, observasi langsung terhadap kondisi fisik kawasan, dokumentasi visual, serta wawancara dengan pihak terkait dan masyarakat lokal. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur, jurnal, serta data atau laporan dari instansi.

Berdasarkan metode yang digunakan diatas, berikut adalah lokasi wisata *Green Talao Park*.

Lokasi



Gambar 1. Peta Lokasi Site

(Sumber : Google Maps 2025)

Lokasi Site :

Jl. Syekh Burhanuddin, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Dengan luas site $\pm 80.000\text{ m}^2$.

Batas Site

- | | |
|---------|-----------------------------------|
| Utara | : kawasan Mangrove/Nipah |
| Selatan | : Lahan Kosong, Talao, dan Pantai |
| Barat | : Talao dan pantai |
| Timur | : Kawasan Mangrove/Nipah |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi *Green Talao Park* saat ini



Gambar 2. Kondisi *Green Talao Park* saat ini

Sumber : Dokumentasi Penulis 2025

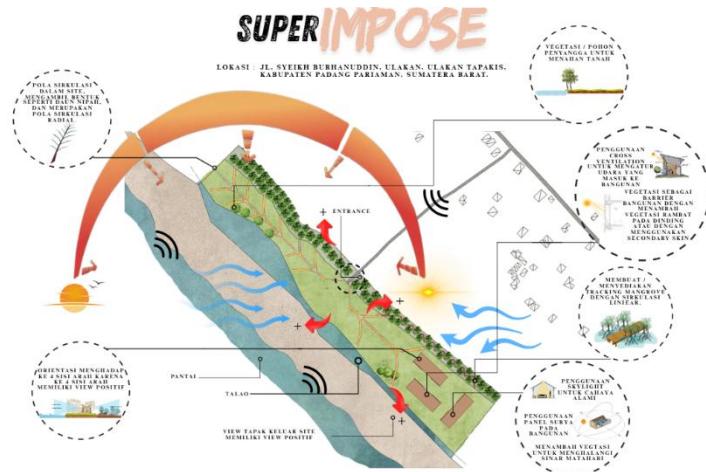
Melihat kondisi terkini dari kawasan wisata *Green Talao Park*, dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan adanya perencanaan ulang terhadap destinasi ini. Hal ini didasari oleh fakta bahwa *Green Talao Park* memiliki potensi yang sangat besar, baik dari segi keindahan alam, keanekaragaman hayati mangrove, maupun letaknya yang strategis sebagai kawasan ekowisata. Namun, potensi yang ada belum sepenuhnya dioptimalkan karena keterbatasan dalam pengelolaan, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya strategi dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata tersebut.

Perencanaan kembali ini menjadi langkah penting agar *Green Talao Park* mampu berkembang secara lebih terarah dan terintegrasi, tidak hanya sebagai objek rekreasi semata, tetapi juga sebagai pusat edukasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan adanya perencanaan ulang,

Pelaku dan Fungsi

Pada kawasan destinasi wisata ini terdapat beragam massa bangunan yang terbagi ke dalam fungsi primer, fungsi pendukung, dan fungsi penunjang yang saling melengkapi satu sama lain dalam menciptakan pengalaman berwisata yang utuh. Keberlangsungan kawasan ini melibatkan tiga pelaku utama yang memiliki peran saling terkait, yakni pengelola yang bertugas merancang, mengatur, dan menjaga operasional destinasi, masyarakat lokal yang berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi sekaligus pelestarian budaya serta lingkungan, dan pengunjung yang menjadi pengguna utama fasilitas wisata sekaligus penerima manfaat dari pengalaman berwisata yang ditawarkan.

Konsep



Gambar 3. Superimpose

(Sumber : Konfigurasi Penulis 2025)

Perancangan kawasan wisata di Jl. Syeikh Burhanuddin, Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, mengusung pendekatan berbasis ekowisata yang menekankan pada keterpaduan antara fungsi wisata, konservasi alam, serta kenyamanan pengunjung. Konsep dasar perancangan memanfaatkan potensi tapak yang dikelilingi oleh pantai, talao, serta vegetasi mangrove, yang kesemuanya menghadirkan view positif baik dari arah laut, sunrise, maupun sunset.

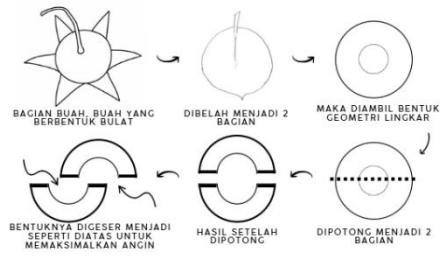
Pola sirkulasi pada site dirancang mengikuti bentuk Daun Nipah yang berorientasi radial, sehingga mampu menghubungkan berbagai fungsi kawasan secara efisien dan tetap menyatu dengan lanskap alam. Jalur tracking mangrove dibuat secara linier, berfungsi tidak hanya sebagai akses wisata tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan bagi pengunjung.

Dari aspek ekologi, vegetasi penyangga ditempatkan di area tertentu untuk menjaga kestabilan tanah, terutama pada kawasan pantai. Selain itu, pemanfaatan vegetasi rambat atau secondary skin pada bangunan berfungsi sebagai barrier alami yang mampu menahan panas serta menyaring udara, sehingga mendukung konsep bangunan tropis yang ramah lingkungan. Aspek sirkulasi udara dioptimalkan dengan penerapan ventilasi silang (cross ventilation), yang memungkinkan udara luar masuk secara maksimal dan menciptakan kenyamanan termal di dalam bangunan.

Secara keseluruhan, konsep ini bertujuan menghadirkan kawasan wisata yang tidak hanya menawarkan pengalaman rekreatif tetapi juga edukatif. Melalui orientasi bangunan yang memperhatikan view alam, penerapan vegetasi sebagai elemen ekologi, serta pemanfaatan teknologi energi terbarukan, kawasan ini diharapkan dapat menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang memberikan manfaat ekologis, ekonomis, dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Konsep Bentuk

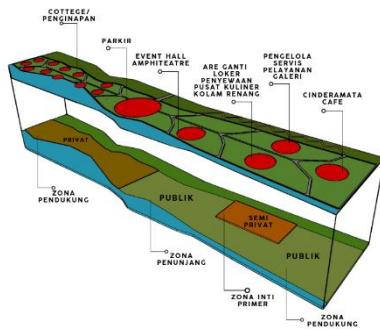
Konsep perancangan bangunan yang berlandaskan pada prinsip simbiosis alam bertujuan untuk menghadirkan keselarasan antara karya arsitektur dengan lingkungan sekitarnya. Simbiosis di sini tidak hanya dimaknai sebagai hubungan timbal balik antara manusia dan alam, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan bangunan yang mampu beradaptasi, mendukung, dan menjaga keseimbangan ekosistem di sekitarnya. Inspirasi utama diambil dari buah mangrove *Sonneratia caseolaris* atau dikenal juga dengan nama pidada merah, yang secara ekologis memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian kawasan pesisir serta menjadi sumber kehidupan bagi flora dan fauna lain.



Gambar 4. Transformasi Bentuk Masa

(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2025)

Konsep Zonning



Gambar 5. Konsep Zonning

(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2025)

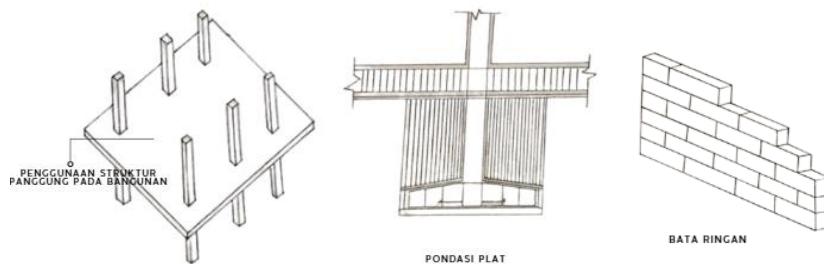
konsep zoning kawasan destinasi wisata *Green Talao Park* yang terbagi ke dalam beberapa zona dengan fungsi berbeda, yaitu zona inti primer, zona pendukung, dan zona penunjang, serta diatur berdasarkan tingkat privasi ruang (publik, semi privat, dan privat).

Zona inti primer ditempatkan pada area strategis yang berfungsi sebagai pusat kegiatan utama wisata, misalnya jalur tracking, pusat edukasi, serta fasilitas kuliner yang menjadi daya tarik utama pengunjung. Zona pendukung tersebar di sekitar kawasan dan berfungsi memperkaya pengalaman wisata, seperti area parkir, pusat kuliner tambahan, kolam renang, penyewaan peralatan, hingga ruang ganti dan loker. Sementara itu, zona penunjang difungsikan untuk

melengkapi kegiatan wisata, seperti event hall, ampiteater, kafe, serta toko cinderamata yang memperkuat nilai ekonomi kawasan.

Pembagian tingkat privasi ruang juga diperhatikan untuk menciptakan kenyamanan. Area publik ditujukan bagi semua pengunjung, seperti jalur tracking, kuliner, dan pusat edukasi. Area semi privat difungsikan untuk aktivitas dengan akses terbatas, seperti fasilitas tertentu yang memerlukan tiket tambahan atau reservasi. Adapun area privat ditempatkan di zona penginapan atau cottage, serta area pengelola yang hanya dapat diakses pihak internal. Konsep zoning ini secara keseluruhan mencerminkan hubungan simbiosis antara fungsi ruang dan kebutuhan pelaku wisata—pengelola, masyarakat lokal, dan pengunjung—sehingga tercipta kawasan yang terorganisir, nyaman, dan berkelanjutan.

Konsep Struktur



Gambar 6. Konsep Struktur

(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2025)

Konsep bangunan menggunakan struktur panggung karena lokasi *Green Talao Park* berada di kawasan pesisir yang berdekatan dengan laut dan memiliki risiko rawan banjir, terutama ketika pasang naik atau curah hujan tinggi. Oleh sebab itu, penggunaan struktur panggung dipilih sebagai solusi agar lantai bangunan berada pada ketinggian tertentu, sehingga air tidak langsung masuk ke dalam ruangan. Selain untuk mengantisipasi banjir, struktur panggung juga memberikan sirkulasi udara yang lebih baik di bawah bangunan, sehingga ruangan di atas terasa lebih sejuk dan sehat. Konsep ini sekaligus menyesuaikan dengan karakter arsitektur tradisional pesisir di Indonesia yang umumnya juga menggunakan panggung sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan alam.

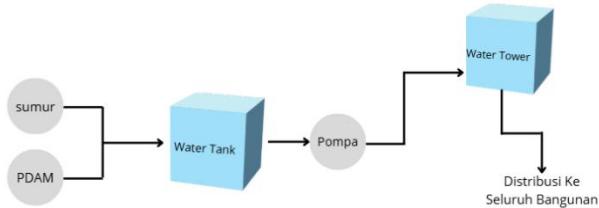
Struktur bawah pada bangunan ini menggunakan pondasi plat setempat. Jenis pondasi ini dipilih karena bangunan dirancang dengan sistem panggung dan hanya terdiri dari satu lantai, sehingga beban yang ditopang relatif ringan. Pondasi plat setempat berbentuk seperti pelat beton bertulang yang diletakkan di bawah kolom bangunan, berfungsi untuk menyebarkan beban dari bangunan ke tanah di bawahnya secara merata. Dengan menggunakan pondasi ini, bangunan dapat berdiri kokoh meskipun berada di kawasan pesisir yang tanahnya cenderung lunak. Selain itu, pondasi plat setempat juga lebih efisien dari segi biaya dan penggerjaan karena sesuai dengan kebutuhan struktur bangunan panggung yang tidak terlalu tinggi dan tidak bertingkat.

Dinding bangunan menggunakan material bata ringan. Pemilihan bata ringan didasarkan pada keunggulannya yang lebih praktis dan efisien dibandingkan dengan bata merah konvensional.

Bata ringan memiliki bobot yang jauh lebih ringan, sehingga tidak memberikan beban berlebih pada struktur bangunan, terutama karena bangunan ini menggunakan sistem panggung dengan satu lantai. Selain itu, bata ringan juga memiliki ukuran yang lebih besar dan permukaan yang rata, sehingga proses pemasangan lebih cepat, rapi, dan menghemat penggunaan adukan semen.

Struktur atas pada bangunan menggunakan bahan baja, khususnya difungsikan hanya untuk bagian atap. Pemilihan baja sebagai material utama atap dilakukan dengan pertimbangan kondisi lokasi bangunan yang berada di kawasan pesisir. Area pesisir memiliki tingkat kelembaban tinggi serta paparan udara laut yang mengandung garam, sehingga material bangunan sangat rentan mengalami korosi atau karat. Oleh karena itu, penggunaan baja dipilih karena sifatnya yang kuat, tahan lama, dan dapat menopang struktur atap dengan baik.

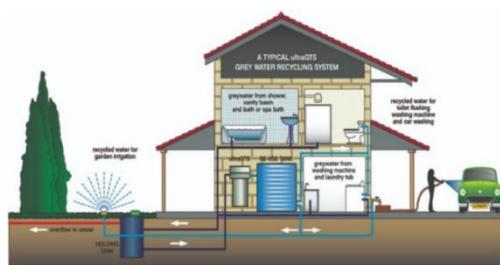
Konsep Utilitas



Gambar 7. Konsep Air Bersih

(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2025)

Sumber penyediaan air bersih di kawasan wisata ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu pasokan air PDAM dan air tanah melalui sumur. Untuk mendistribusikan air ke seluruh bangunan, digunakan sistem Down Feed Distribution. Pada sistem ini, air dari PDAM maupun sumur terlebih dahulu dialirkan dan ditampung di tangki bawah atau ground tank. Setelah itu, air dipompa ke arah tangki atas atau water tower, yang berfungsi sebagai penampungan sementara di ketinggian. Dari tangki atas inilah air kemudian dialirkan secara gravitasi menuju seluruh jaringan pipa dalam kawasan, sehingga distribusi air ke setiap bangunan wisata dapat berjalan lancar dan merata. Sistem ini dipilih karena lebih efisien, mampu menjaga tekanan air tetap stabil, serta memastikan kebutuhan air bersih seluruh fasilitas wisata dapat terpenuhi dengan baik.

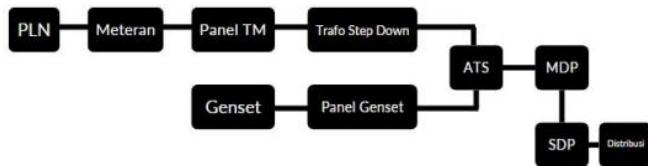


Gambar 8. Konsep Air Kotor

(Sumber : Google 2025)

Air limbah dari bangunan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *black water* yang berasal dari toilet dan *grey water* yang bersumber dari kamar mandi, dapur, cucian, serta *lavatory*. Pada sistem

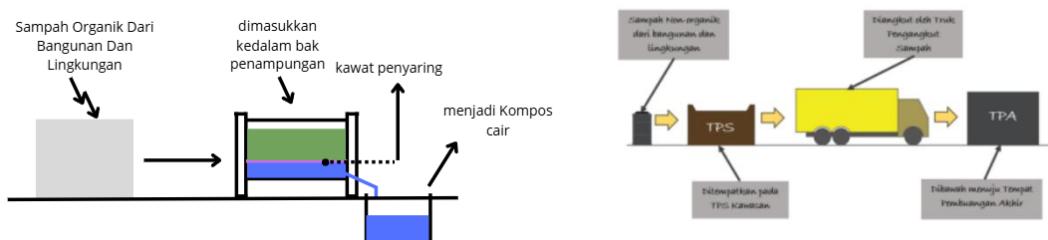
ini, *black water* dialirkan ke septictank untuk proses penguraian, kemudian disalurkan ke area peresapan. Sementara itu, *grey water* dialirkan ke unit pengolahan atau filtrasi khusus agar dapat dimanfaatkan kembali, misalnya untuk menyiram tanaman, membersihkan area, atau sebagai air untuk flush toilet. Dengan cara ini, penggunaan air lebih efisien sekaligus ramah lingkungan.



Gambar 9. Sistem Listrik

(Sumber : Google 2025)

sumber utama pasokan listrik pada kawasan wisata ini berasal dari jaringan PLN, yang sebenarnya sudah tersedia di lokasi namun kapasitasnya masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Untuk mengantisipasi hal tersebut, disediakan pula genset yang akan dioperasikan sesuai kebutuhan bangunan, atau difungsikan sebagai cadangan ketika terjadi gangguan maupun pemadaman dari PLN. Dengan adanya kombinasi antara pasokan listrik dari PLN dan genset, kawasan wisata dapat tetap beroperasi dengan lancar serta memastikan seluruh fasilitas berfungsi secara efisien, baik dalam kondisi normal maupun saat pasokan listrik utama mengalami gangguan.



Gambar 10. Sistem Pengelolaan Sampah

(Sumber : Google 2025)

Limbah di kawasan destinasi wisata ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sampah organik dan sampah non-organik. Setiap jenis sampah ditangani dengan cara berbeda, termasuk dalam sistem pengelolaan maupun pembuangannya, agar sesuai dengan karakteristik masing-masing limbah.

Sampah organik adalah jenis limbah yang berasal dari sisa makanan, sayuran, buah-buahan, maupun dedaunan kering yang jatuh dari pohon. Jenis sampah ini masih bisa dimanfaatkan kembali, salah satunya dengan diolah menjadi pupuk kompos untuk menyuburkan tanaman dan pepohonan di sekitar kawasan wisata. Oleh karena itu, diterapkan sistem khusus dalam pengolahan sampah organik, agar limbah tersebut tidak terbuang percuma melainkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan. Siklus sistem pengelolaannya seperti pada gambar kiri diatas.

Sampah non-organik merupakan jenis limbah yang tidak mudah terurai secara alami atau membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai, seperti plastik, kaca, kertas, maupun logam. Karena sifatnya tersebut, sampah non-organik memerlukan pengelolaan khusus agar tidak mencemari dan merusak lingkungan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk tidak membuangnya sembarangan, sehingga dampak negatif terhadap ekosistem maupun kenyamanan kawasan dapat dicegah. Sistem pengelolaannya pada gambar kanan diatas.

Implementasi

Blok plan



Gambar 11. Blok Plan
(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2025)

Hasil konsep desain yang disajikan berikut ini merupakan keluaran dari serangkaian tahapan penelitian yang telah dilakukan, mulai dari pengumpulan data lapangan, analisis kondisi tapak, identifikasi potensi dan permasalahan, hingga kajian kebutuhan ruang serta penerapan teori yang relevan. Konsep desain yang dihasilkan tidak hanya menekankan pada aspek bentuk fisik bangunan, tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsional, ekologis, sosial, dan budaya. Dengan demikian, rancangan ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada, mengoptimalkan potensi kawasan, serta menghadirkan solusi yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat maupun lingkungan.

Implementasi

Site plan



Gambar 12. Gambar Site Plan

(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2025)

Fasad



Gambar 13. Perspektif Eksterior

(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2025)

Gambar di atas memperlihatkan perspektif bangunan utama yang berfungsi sebagai area publik sekaligus menjadi pusat aktivitas bagi pengunjung. Bangunan ini dirancang dengan konsep yang mampu menampung berbagai kegiatan sosial, rekreasi, maupun edukasi. Di dalamnya terdapat Galeri Mangrove yang menjadi daya tarik utama, di mana pengunjung dapat mengenal lebih jauh mengenai ekosistem mangrove melalui berbagai media informasi seperti panel edukasi, diorama, foto, maupun instalasi interaktif. Galeri ini tidak hanya berperan sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang menghubungkan aspek pengetahuan, kesadaran lingkungan, dan pengalaman wisata. Dengan demikian, bangunan utama ini tidak hanya menjadi pusat pertemuan dan rekreasi, tetapi juga wadah edukasi yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove bagi keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar.



Gambar 14. Perspektif Cottege

(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2025)

Pada kawasan wisata ini tersedia fasilitas akomodasi berupa cottage yang dirancang dengan memanfaatkan potensi alam sekitar, sehingga keberadaannya tidak hanya menjadi tempat istirahat bagi pengunjung, tetapi juga menyatu dengan nuansa lingkungan yang asri. Cottage ini dibangun dengan konsep ramah lingkungan serta memanfaatkan material yang mendukung kelestarian kawasan, sehingga dapat menghadirkan suasana nyaman, tenang, dan alami bagi wisatawan. Selain itu, keberadaan cottage berfungsi sebagai sarana akomodasi yang mendukung aktivitas wisata yang terdapat di sekitar kawasan, khususnya menunjang daya tarik utama yaitu wisata *Green Talao Park*.

Penempatan dan pengaturan tata letak cottage didesain sedemikian rupa agar memberikan pengalaman privat bagi setiap pengunjung. Area cottage ditetapkan sebagai zona privat, sehingga wisatawan dapat menikmati waktu beristirahat dengan lebih tenang dan eksklusif tanpa terganggu oleh aktivitas umum di kawasan wisata lainnya. Dengan suasana yang tenang, pemandangan yang indah, serta kedekatan dengan alam, cottage ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan sekaligus menjadi daya tarik tambahan bagi *Green Talao Park* sebagai destinasi ekowisata unggulan.

Interior



Gambar 15. Interior Galeri

(Sumber : Konfigurasi Penulis, 2025)

Konsep ruang Galeri ini dirancang dengan alur sirkulasi yang terarah sehingga pengunjung dapat merasakan pengalaman belajar yang runtut dan menyeluruh. Saat pertama kali memasuki galeri, pengunjung akan disambut oleh ruang pengenalan Mangrove yang menampilkan informasi dasar mengenai apa itu Mangrove, sejarah perkembangan ekosistemnya, serta peran pentingnya bagi keseimbangan alam. Selanjutnya, pengunjung diarahkan menuju ruang yang membahas tentang proses budidaya Mangrove, mulai dari tahapan pembibitan, penanaman, hingga perawatan. Ruangan-ruangan berikutnya didesain untuk memperdalam wawasan mengenai manfaat ekologis, sosial, dan ekonomis dari Mangrove, serta menampilkan inovasi dan pemanfaatan hasil Mangrove oleh masyarakat. Dengan alur ruangan yang berkesinambungan ini, pengunjung tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat memahami keterkaitan antara Mangrove, manusia, dan lingkungan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Perancangan *Green Talao Park* sebagai destinasi wisata berbasis *Ecotourism* di Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan kembali setelah sebelumnya mengalami keterbengkelalaan akibat dampak pandemi Covid-19. Kondisi tersebut menyebabkan turunnya jumlah kunjungan wisatawan, menurunnya pemeliharaan fasilitas, serta berkurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan. Namun demikian, potensi kawasan ini tetap terjaga, baik dari segi kekayaan ekosistem mangrove yang unik dan bernilai ekologis tinggi, keberadaan jalur tracking yang menarik untuk eksplorasi alam, potensi kuliner lokal yang mencerminkan budaya masyarakat pesisir, maupun aksesibilitas kawasan yang cukup mendukung sehingga memungkinkan untuk dikembangkan kembali menjadi destinasi ekowisata unggulan.

Melalui pendekatan ekowisata, perencanaan kawasan diarahkan pada integrasi tiga aspek utama, yaitu konservasi lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta penciptaan pengalaman wisata yang bersifat edukatif maupun rekreatif. Dengan demikian, *Green Talao Park* tidak hanya hadir sebagai tempat rekreasi, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran mengenai pentingnya ekosistem mangrove serta sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat melalui sektor pariwisata berkelanjutan.

Konsep perancangan yang dihasilkan menghadirkan berbagai elemen penting, antara lain galeri mangrove yang berfungsi sebagai pusat edukasi dan informasi mengenai ekosistem mangrove, fasilitas akomodasi ramah lingkungan seperti cottage dengan desain arsitektur yang menyatu dengan alam, pusat kuliner lokal yang menyediakan ragam makanan khas daerah sehingga dapat memperkuat identitas budaya, serta sarana edukasi terbuka yang memadukan fungsi rekreasi dengan kegiatan pembelajaran lingkungan. Semua elemen ini dirancang dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan agar mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi perancangan kawasan wisata yang lebih terarah dan terintegrasi, tetapi juga dapat menjadi acuan strategis bagi pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pihak terkait lainnya dalam pengembangan

destinasi berbasis ekowisata. Kehadiran Green Talao Park dalam wajah barunya diharapkan mampu menjaga kelestarian alam pesisir, sekaligus menjadi motor penggerak dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, memperkuat identitas budaya lokal, serta mewujudkan destinasi wisata berkelanjutan yang memiliki daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Daya, P., Green, T. W., Park, T., Nagari, D., Kabupaten, U., Pariaman, P., Elfiani, A., & Manvi, K. I. (n.d.). VOLUME 3 NO 2 TAHUN 2022 *Attribution-NonCommercial 4.0 International. Some rights reserved.* <http://jkpbp.ppj.unp.ac.id/>
- Elistia. (2020). *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA) Journal Homepage Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid-19.*
- Fitri Astuti, R., Miharti Maherni Putri, I., & Arsitektur Ratih Andar Rifki Anggita Putri, D. (2023). Perencanaan Dan Perancangan Rowo Jombor Sebagai Kawasan Ekowisata Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi (Vol. 01). Cetak.
- Situmorang, D. B. M., & Mirzanti, I. R. (2020). *Social Entrepreneurship to Develop Ecotourism.* *Procedia Economics and Finance*, 4, 398–405. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00354-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00354-1)